



Memaknai Nilai Kelokalan Masyarakat Paser dalam Tradisi *Belian Puli* Desa Tanjung Pinang Kalimantan Timur

Rika Istianingrum¹, Nurliani Maulida², Nurlia³, Nova Sri Wardaya⁴

^{1,2,3,4}Universitas Balikpapan

¹rika@uniba-bpn.ac.id ²nurliani.maulida@uniba-bpn.ac.id ³nurlia@uniba-bpn.ac.id ⁴novasrimurdaya12@gmail.com

Abstrak

Masyarakat Paser Desa Tanjung Pinang Kalimantan Timur sarat dengan nilai kolokalan yang arif dan bijaksana dalam pandangan hidup mereka. Penelitian ini berawal dari fenomena unsur-unsur budaya lokal pada masyarakat Paser dalam tradisi *Belian Puli*, sebuah ritual pengobatan masyarakat Paser. Penelitian ini menggunakan pendekatan etnografi dengan jenis penelitian kualitatif. Sumber data penelitian ini adalah masyarakat Paser Desa Tanjung Pinang Kalimantan Timur yang sedang ikut melaksanakan acara adat ritual tradisi *Belian Puli*. Data yang diperlukan dalam penelitian ini adalah memaknai nilai kearifan lokal masyarakat Paser dalam kehidupan sehari-hari yang tercermin dalam tradisi *Belian Puli*. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini berupa observasi, wawancara, dokumentasi dan teknik analisis data menggunakan teknik deskriptif dengan tahapan reduksi data, sajian data, verifikasi data. Adapun dalam penelitian ini, peneliti mengamati mengenai kearifan lokal dalam tradisi *belian* sebagai representasi masyarakat di Desa Tanjung Pinang. Nilai kearifan lokal yang tampak pada masyarakat dalam acara ritual *belian puli* tersebut adalah nilai kerukunan, nilai Syukur, nilai kesopansantunan, nilai disiplin, dan nilai gotong royong. Nilai kelokalan masyarakat Paser dalam tradisi ritual *Belian Puli* ini menjadi pandangan hidup mereka dan sebagai bentuk pelestarian sosial budaya masyarakat.

Kata kunci: Kearifan Lokal, Tradisi *Belian*, Paser

1. Latar Belakang

Kearifan lokal yang ada di Indonesia mendorong masyarakat untuk menjadi manusia yang berbudi dan memiliki prinsip hidup. Modernisasi telah mengikis nilai-nilai luhur budaya lokal, identitas, dan jati diri sebagai bangsa Indonesia [1]. Kearifan lokal sendiri berfungsi untuk mengatur kehidupan masyarakat dan lingkungan. Kearifan lokal yang menjadi pandangan hidup Masyarakat pemiliknya bersumber pada tindakan dan perilaku sehari-hari. *Local wisdom* (kearifan lokal) dapat dipahami sebagai gagasan-gagasan setempat (local) yang bersifat bijaksana, penuh arif, bernilai baik yang tertanam dan diikuti anggota Masyarakat [2], [3], [4]. Kearifan lokal Masyarakat sebagai pandangan hidup terlihat pada sebuah tradisi budaya Masyarakat tersebut. Salah satu tradisi Masyarakat yang terdapat di Kalimantan Timur adalah tradisi *Belian Puli* yang dilestarikan oleh Masyarakat suku Paser daerah Tanjung Pinang.

Nilai lokal yang bijaksana dan arif tercermin dari kebiasaan hidup Masyarakat yang telah berlangsung lama dan diimplementasikan dalam kehidupan sosial dan kekerabatan dalam Masyarakat [5]. Kearifan lokal dimiliki oleh Masyarakat Paser melalui tradisi *belian puli*. Tradisi *belian puli* merupakan bentuk ritual adat yang secara turun-temurun masih dilakukan masyarakat Desa Tanjung Pinang. Berdasarkan wawancara dengan *Mulung* (dukun), tradisi *belian puli* bagi masyarakat Suku Paser Desa Tanjung Pinang memiliki fungsi sebagai sarana media pengobatan yang mengedepankan unsur tradisional untuk penyakit jasmani maupun rohani yang tidak bisa disembuhkan secara medis.

Tradisi *belian puli* dalam Masyarakat Paser merupakan bentuk perjuangan hidup, keharmonisan, kesejahteraan, keselamatan, moral baik, dan pembuka rejeki, makna memohon perlindungan, mengingat Tuhan, dan mengingat alam kehidupan. Fungsi upacara *belian* adalah upaya penyembuhan pasien [6], sebagai media hiburan masyarakat, sebagai media penghubung masyarakat suku Paser terhadap roh leluhurnya. Tradisi *belian puli* Masyarakat Paser di desa Tanjung Pinang ini banyak mengandung nilai-nilai kearifan lokal dalam kehidupan bermasyarakat sebagai bentuk dari pandangan hidup dan kegiatan sehari-hari mereka.

Maka dirasa sangat penting penulis melakukan penelitian tentang nilai kolakalan masyarakat Paser dalam tradisi *belian puli* sebagai bentuk representasi masyarakat pemilik tradisi. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh pentingnya kepedulian dan minat masyarakat untuk tetap melestarikan tradisi dan budaya yang ada di masyarakat itu sendiri. Oleh karena itu, tradisi *belian* sangat menarik jika di kaji kearifan lokalnya. Kebermanfaatan dari penelitian ini adalah untuk tetap melestarikan tradisi-tradisi yang ada di Indonesia salah satunya tradisi *belian*.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan Etnografi [7]. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif (*Field Research*) [8]. Penelitian ini dilakukan di Desa Tanjung Pinang Kalimantan Timur. Tujuannya untuk mempelajari secara intensif tentang makna nilai-nilai kearifan lokal masyarakat Paser dalam tradisi *belian puli* yang dilaksanakan oleh masyarakat suku Paser di Desa Tanjung Pinang Kecamatan Muara Samu Kabupaten Paser Kalimantan Timur. Sumber data dalam penelitian ini adalah masyarakat yang ada di Desa Tanjung Pinang. Data diperoleh dengan menggunakan teknik pengumpulan data berupa observasi. Peneliti mengamati kehidupan Masyarakat Paser dalam kegiatan pelaksanaan ritual tradisi Belian Puli di Desa Tanjung Pinang. Selain observasi, peneliti juga melakukan wawancara [7] kepada *Mulung* (dukun ritual tradisi belian puli) beserta beberapa tokoh adat Masyarakat untuk mencari makna nilai-nilai lokal yang tercermin dalam tingkah laku masyarakat terutama ketika acara ritual berlangsung dan mendokumentasikan [9] sesuai dengan fokus permasalahan yakni nilai kearifan local masyarakat Paser dalam tradisi *belian puli* di Desa Tanjung Pinang Kalimantan Timur. Adapun Teknik analisis data dalam artikel penelitian ini menggunakan teknik deskriptif dengan langkah-langkah menganalisis data berupa mereduksi data, menyajikan data dalam sebuah pembahasan berupa nilai-nilai kearifan lokal Masyarakat Paser dalam tradisi *belian puli*, serta verifikasi dan simpulan data [10].

3. Hasil dan Diskusi

Nilai kearifan lokal digunakan untuk mengatur kehidupan masyarakat dan diperoleh melalui budaya atau tradisi yang telah lama diwariskan secara turun temurun. Masyarakat suku Paser di Desa Tanjung Pinang memiliki nilai luhur yang dihormati dan dilaksanakan oleh seluruh anggota masyarakatnya melalui tradisi ritual belian. *Belian Puli* dengan maksud untuk membangun sebuah hubungan yang baik dalam kehidupan sehari-hari baik dengan Tuhan, para leluhur atau roh, dan hubungan dengan sesama ciptaan Tuhan.

Kearifan lokal pada tradisi *belian puli* merupakan sebuah kebajikan dalam mengatur tatanan kehidupan masyarakat di Desa Tanjung Pinang. *belian puli* merupakan sebuah tradisi yang dilaksanakan dan dipercayai oleh masyarakat Desa Tanjung Pinang untuk sarana pengobatan tradisional. Nilai-nilai kearifan lokal dalam ritual *belian puli* ini merujuk pada konsep teori Robert Sibarani yang terdiri dari nilai kedamaian dan nilai kesejahteraan. Berikut nilai-nilai kelokalan Masyarakat Paser dalam ritual tradisi Belian Puli di Desa Tanjung Pinang Kalimantan Timur.

3.1 Nilai Kerukunan

Nilai kerukunan merupakan sebuah bentuk nilai di mana para masyarakat hadir dan berkumpul menjadi satu di dalam sebuah ruangan ataupun dalam suatu kegiatan. Kerukunan sebagai kebersamaan antara umat beragama, suku dan bahasa, saling menerima, dan menghormati [11]. Komunikasi antara kelompok yang secara bahasa dan meningkatkan interaksi yang menciptakan kerukunan antar kelompok. Dalam ritual *Belian Puli* terdapat bentuk nilai kerukunan. Nilai kerukunan tersebut dilihat dari gambar di bawah ini:



Gambar 1. Masyarakat Berkumpul di Rumah Penyelenggara Tradisi *Belian Puli*

Pada gambar tersebut masyarakat Desa Tanjung Pinang berkumpul di kediaman rumah Bapak Aji Cucok sebagai penyelenggara adat untuk mengadakan ritual *Belian Puli*. Di dalam ruangan tersebut terdapat kebersamaan dari masyarakat yang hadir terdiri dari ibu-ibu, bapak-bapak dan anak-anak. Selain adanya masyarakat di dalam ruangan tersebut terdapat juga alat-alat yang akan digunakan selama kegiatan ritual berlangsung seperti alat musik tradisional yakni kecapi, gong, gendang, tangkanong dan juga *ju us* (sesajen yang digantung), ritual *Belian Puli* ini berlangsung selama dua hari dan malam puncak ritualnya dilaksanakan pada malam hari dimulai pukul 12 malam hingga jam 8 pagi. Masyarakat berkumpul dalam satu ruangan menciptakan suasana kebersamaan di antara individu dan menumbuhkan rasa saling memiliki dan memperkuat hubungan antar anggota. Kerukunan [12] adalah suatu sikap atau sifat dari seseorang kepada orang berupa kebebasan memberikan kebenaran atas perbedaan dan juga suasana kebersamaan yang menyatukan persaudaraan agar mencapai tujuan hidup yang damai dan sejalan.

3.2 Nilai Syukur

Nilai rasa syukur merupakan sebuah bentuk nilai yang ditunjukkan ketika *mulung* (dukun) mengelilingi *ju us* (janur yang digantung dengan kain putih). *Ju us* merupakan simbolik yang digunakan sebagai bagian dari persembahan kepada roh leluhur atau dewa-dewa yang dihormati. Ini melambangkan rasa syukur dan bakti dari peserta upacara kepada kekuatan-kekuatan spiritual. Dalam ritual *Belian Puli* terdapat bentuk nilai rasa syukur. Nilai rasa syukur tersebut terdapat pada gambar di bawah ini:



Gambar 2. *Mulung* berdoa di depan *ju us*

Nilai rasa syukur yang terkandung dalam tradisi *Belian Puli* dapat dilihat pada gambar tersebut ketika keluarga Bapak Aji Cucok yang melaksanakan ritual *Belian Puli*. Dilaksanakan ritual *Belian Puli* sebagai bentuk syukur kepada roh halus dan leluhur yang diyakini memberikan perlindungan dan berkah kepada masyarakat. Masyarakat menunjukkan rasa syukur ini melalui doa, sesajen, dan upacara yang dilakukan dalam ritual. Saat pelaksanaan belian *mulung* (dukun) akan mengelilingi *ju us*. *Ju us* merupakan bagian dari proses pemanggilan roh leluhur atau roh lain yang diyakini akan membantu dalam ritual. Dengan melakukan tindakan ini, dukun sedang berkomunikasi dengan roh-roh tersebut, mengundang mereka untuk hadir dan memberikan berkat atau bantuan. Perwujudan dari rasa syukur yang dirasakan dalam hati manusia dapat berupa berbagai hal positif untuk masyarakat serta untuk tuhan yang maha kuasa, maupun untuk dirinya sendiri, untuk mengungkapkan rasa syukur tersebut dapat dilakukan dengan berbagai cara melakukan kegiatan sosial budaya. Nilai rasa syukur merupakan pengakuan yang menunjukkan adanya nikmat yang dikaruniakan Tuhan disertai dengan ketundukan pada dirinya dan mempergunakan nikmat tersebut sesuai dengan kehendak Tuhan [13].

3.3 Nilai Kesopansantunan

Nilai kesopansantunan merupakan sebuah bentuk nilai yang ditunjukkan ketika Bapak Aji Cucok sebagai tuan rumah sedang musyawarah dengan *mulung* (dukun) menunjukkan sikap hormat dan beradab dalam berperilaku. Sikap hormat dan beradab dalam berperilaku dari Bapak Endi ditunjukkan dari cara duduk dan santun dalam tutur kata. Seperti pada dari gambar di bawah ini:



Gambar 3. Tuan rumah duduk bersama *Mulung*

Pada gambar tersebut terlihat terlihat Bapak Aji Cucok sedang musyawarah dengan *mulung* (dukun), Bapak Aji Cucok menunjukkan sikap sopan yang dapat dilihat dari sikap duduk yaitu duduk bersila dengan kaki menyilang dan tangan di atas lutut atau di pangkuan adalah sikap duduk yang umum dan dianggap sopan. Sikap duduk Bapak Aji Cucok menunjukkan sikap sopan terhadap *mulung* yang merupakan tetua di masyarakat sebagai *mulung*. Selain itu, terdapat juga sikap santun dari tutur kata Bapak Aji Cucok kepada Mulung, “*selamat malam diang selamat ulet Bapak Koyen mo pentilo kain, perkenalkan aku Bapak Aji selaku tuan lou mendo. Aku kakan mengucapkan deo-deo terima kasih koe undok berkenan ulet diang umpat serta dalam pelaksanaan tradisi endo*” “selamat malam dan selamat datang Bapak Koyen (mulung) di kediaman saya, perkenalkan saya Bapak Aji selaku tuan rumah disini. Saya ingin mengucapkan banyak terima kasih karena sudah berkenan untuk hadir dan ikut serta dalam pelaksanaan ritual ini”. Sikap santun dari tutur kata tersebut terlihat dari penggunaan bahasa yang halus, sapaan yang tepat seperti “Bapak,” “Ibu,” atau gelar kehormatan lainnya saat berbicara dengan dukun atau orang yang lebih tua, tangan dipangkuan, dan duduk dengan lutu berlipat. Nilai kesopansantunan menjadi hal yang utama dalam membangun hubungan antar manusia agar dapat berkomunikasi. Santun tidak hanya dinilai dan dilihat dari tingkah laku manusia saja, namun juga dari cara bertutur Bahasa [14].

3.4 Nilai Disiplin

Nilai disiplin merupakan sebuah bentuk nilai di mana *Mulung Tuo* (dukun tua) yang berada depan tidak dapat didahului oleh dua orang *mulung burok* (dukun muda) dibelakang. Nilai kedisiplinan tersebut dilihat dari gambar di bawah ini:



Gambar 4. Mulung Burok mengikuti langkah Mulung Tuo

Pada gambar tersebut terlihat *Mulung Tuo* memulai ritual dengan mengelilingi *ju us* (sesajen yang digantung) dan diikuti oleh dua orang *mulung burok*. *Mulung tuo* diperankan oleh Bapak Koyen, kemudian *mulung burok* pada urutan kedua diperankan oleh Bapak Rahansi, dan *mulung burok* terakhir diperankan oleh Bapak Rudi. Dua *mulung burok* tersebut harus menghormati peran dan urutan ritual yang ditetapkan. Dalam konteks ini, tidak boleh mendahului *mulung tuo* saat mengelilingi *ju us* berarti dua *mulung burok* harus mengikuti aturan dan urutan yang telah ditentukan, menghormati posisi dan peran *mulung tuo* sebagai pemimpin ritual, serta menjaga keselarasan dan keharmonisan ritual. Nilai nilai kepatuhan telah menjadi bagian dari perilaku dalam kehidupannya. Disiplin yang mantap pada hakikatnya akan tumbuh dan terpancar dari hasil kesadaran manusia. Sebaliknya, disiplin yang tidak bersumber dari kesadaran hati nurani akan menghasilkan disiplin yang lemah dan tidak akan bertahan lama, atau disiplin yang statis, tidak hidup [15]. Dengan kedisiplinan, semua peserta mengikuti aturan dan tata tertib yang telah ditetapkan, yang membantu menciptakan suasana yang harmonis dan teratur. Seperti yang dijelaskan oleh Sibarani [11] kedisiplinan merupakan tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.

3.5 Nilai Gotong Royong

Prosesi Tradisi *Belian Puli* tidak dapat berjalan lancar jika masyarakat hanya bekerja sendiri-sendiri. Mereka harus dapat bertanggung jawab, bermusyawarah, menjaga kerukunan dan gotong-royong, serta melestarikan alam. Dengan begitu, tumbuh solidaritas di antara mereka sehingga tidak akan menemukan masalah yang berarti saat mempersiapkan atau pelaksanaan Tradisi *Belian Puli*. Nilai gotong royong sebuah bentuk nilai yang ditunjukkan ketika masyarakat secara bersama-sama untuk saling membantu dalam menyiapkan sesajen yang akan digunakan untuk proses ritual *Belian Puli* dengan tujuan menolong secara suka rela. Dalam kegiatan ritual *Belian Puli* terdapat bentuk nilai gotong royong. Nilai gotong royong tersebut terdapat pada gambar di bawah ini:



Gambar 5. Ibu-ibu Menyiapkan Sesajen

Pada gambar tersebut terlihat ibu-ibu sedang menyiapkan yang akan digunakan untuk ritual *Belian Puli* yang dilakukan secara bersama-sama dengan suka rela sebelum dimulainya ritual *Belian Puli*. Sesajen yang digunakan pada ritual *Belian Puli* ini terdiri dari *ju us* (daun kelapa muda yang dibentuk menjadi lingkaran dan digantung dengan kain putih), terlihat Ibu Awei sedang mengikat daun kemangi pada *ju us* yang digantung dengan kain putih. kemudian, Ibu Ali mengikat daun kelapa muda dan Ibu Susi mengarahkan Ibu Elin untuk mengatur letak sesajen yang akan diikat. Tradisi *Belian Puli* seringkali melibatkan banyak persiapan dan kegiatan yang membutuhkan kerja sama banyak orang. Nilai gotong-royong dapat dilihat pada kerja sama dan kebersamaan seluruh masyarakat yang bahu-membahu saling membantu satu sama lain. Kegiatan menyiapkan sesajen memerlukan kerja sama yang baik antara para ibu-ibu dengan rekan yang lain, hal ini dilakukan agar pekerjaan dapat terlaksana dengan maksimal dan terselesaikan dengan cepat sehingga tradisi *Belian Puli* dapat dilaksanakan, maka tergambarlah nilai gotong royong dari menyiapkan sesajen, Gotong royong adalah suatu jenis kepedulian sosial yang dibentuk dengan bantuan orang lain yang diberikan untuk membantu kepentingan individu atau kepentingan kelompok yang dilandasi sikap tolong menolong oleh setiap individu [14].

4. Kesimpulan

Kearifan lokal sangat penting diterapkan karena bermanfaat untuk meningkatkan pengetahuan dan pemahaman sebagai rasa cinta terhadap daerahnya sendiri. Suku Paser merupakan rumpun masyarakat Dayak yang masuk dalam geografis wilayah Kalimantan Timur. Salah satu tradisi yang dilaksanakan hingga sekarang adalah ritual *Belian Puli*. Tradisi *Belian Puli* ini bertujuan untuk memecahkan permasalahan dalam kehidupan masyarakat Paser. Masyarakat Paser dalam setiap pandangan hidup dan tindakan sehari-hari dalam bermasyarakat tercermin dalam pelaksanaan acara ritual adat *Beliaun Puli*. Nilai yang terkandung dalam tradisi *Belian Puli* sebagai bentuk representatif masyarakat Paser di Desa Tanjung Pinang Kalimantan Timur adalah nilai kerukunan, nilai kesopansantunan, nilai syukur, nilai disiplin, dan nilai gotong royong. Nilai kelokalan masyarakat Paser dalam tradisi *Belian Puli* ini sebagai bentuk tatanan perilaku dan arah kompas masyarakat Paser.

Referensi

1. Sarip Hidayatulloh, "Nilai-Nilai Kearifan Lokal Upacara Adat Ngikis di Situs Karangkamulyan Kabupaten Ciamis", *Patanjala*, vol. 11, no. 1, 97-113, Maret 2019. <https://doi.org/10.30959/patanjala.v11i1.445>.
2. L.Qodariah, L. Armyati, "Nilai-Nilai kearifan Lokal Masyarakat Adat Kampung Naga Sebagai Alternatif Sumber Belajar", *Socia*, vol. 10, no. 1, 12-18, 2013.
3. Arni Chairul, "Local wisdom in The Tradition of Maucoliak Anak at the Silungkang Indigenous Peoples", *Jurnal Penelitian Sejarah dan Budaya*, vol. 5, no. 2, 2019. <https://media.neliti.com/publications/317203>.
4. Bate Lina, S. Berty, "Nilai-Nilai Kearifan Lokal Ka Po' Po pada Masyarakat Ende Lio Sebagai Dasar Pendidikan Karakter", *Jurnal Sosial Budaya*, vol. 18, no. 2, 108-113, Desember 2021. <https://dx.doi.org/10.24014/sb.v18i2.12961>.
5. Intan Nur, Famiya, "Kearifan Lokal dalam Tradisi Upacara Adat pada Masyarakat Desa Jalawastu", *Journal on Education*, vol. 7, no. 2, 10257-10264, Januari 2025. <https://jonedu.org/index.php/joe>.
6. C. Widaty, Y. Apriati, "Makna Upacara Balian dalam Ritual Pengobatan Tradisional Suku Paser Kabupaten Paser", *Jurnal Sosiologi Pendidikan Humanis*, vol. 6, no. 1, 55-64, Juli 2021. <http://dx.doi.org/10.17977/um021v6i1p55-64>.
7. James P. Spreadly, *The Ethnographic: Interview*, California: Wadsworth Publishing Company.
8. R. Ardiansyah, M.S. Jailani, "Teknik Pengumpulan Data dan Instrumen Penelitian Ilmiah Pendidikan Pada Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif", *Jurnal IHSAN : Jurnal Pendidikan Islam*, 1(2), 1-9, 2023. <https://doi.org/10.61104/ihsan.v1i2.57>.
9. John W. Creswell, *Educational Research: Planning, Conducting and Evaluating Quantitative and Qualitative Research*, 2012, Boston:Pearson.

10. Miles, B. M, Huberman, A. M, Saldana, J. *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*. London: Sage Publication. 2014.
11. R. Sibarani, *Kearifan Lokal: Hakikat, Peran dan Metode Tradisi Lisan*, Jakarta: Asosiasi Tradisi Lisan, 2023.
12. A. N. Fadilla, L Puspitasari, dkk, “Pengembangan Karakter Gemar Membaca Melalui Pojok Literasi Bagi mahasiswa PPKN Universitas Negeri Surabaya. *Argopura: Jurnal Mutidisiplin Ilmu Bahasa*, vol. 1, no.5, 31-40, Desember 2023. <https://doi.org/10.6734/argopuro.v1i5.1325>.
13. A. R. Purba, U. S. Utara, “Kearifan Lokal dalam Tradisi Martidah Etnik Simalungun”, *Kompetensi*, vol. 16, no. 1, 203-210, Juni 2023. <https://doi.10.36277/kompetensi.v16i1.168>.
14. E. P. C. Diestoni, C. S. Siahaan, “Pengaruh Kesantunan Masyarakat Indonesia Dalam Bermedia Sosial Terhadap *Nation Branding*”, *JKOMDIS : Jurnal Ilmu Komunikasi Dan Media Sosial*, vol. 1, no. 3, 8-21, 2021. <https://doi.org/10.47233/jkomdis.v1i3.36>.
15. Suhardi, “Peran Kedisiplinan Terhadap Peningkatan Prestasi Olahraga dan Kesehatan Siswa Sekolah Dasar, *Jurnal Edukasi*, vol. 13, no. 1, 11-20 . <https://doi.org/10.15294/edukasi.v13i1.949>.
16. P. P. Roreng, J. B. Halik, M. Y. Halik, and Irdawati, “Systematic Literature Review : Kondisi Makroekonomi Indonesia Pasca Pandemi Covid-19 dan Prospek di Masa Mendatang,” *J. Mark. Manag. Innov. Bus. Rev.*, vol. 2, no. 2, pp. 56–67, 2024, doi: 10.63416/mrb.v2i2.306.